

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

1. Latar Belakang

Indonesia dengan kekayaannya menyimpan berbagai keanekaragaman yang unik dan bernilai historis. Salah satu keanekaragaman yang patut dipelajari dan diapresiasi di Indonesia adalah adanya perbedaan agama. Walaupun sebagai negara dengan populasi Islam terbesar di dunia, hal tersebut tidak menafikan adanya warga negara pemeluk agama lain, seperti Kristen (Khatolik, dan Protestan), Budha, Hindhu dan Khonghucu. Keenam agama ini bukan hanya menjadi sistem religi tetapi telah terintegrasi menjadi kultur, sosial, dan sejarah Indonesia. Agama-agama tersebut menjadi identitas nasional yang berharga dan patut dirawat serta dikaji secara ilmiah. Berbagai dinamika dan perjalanan bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kehadiran ke-enam agama tersebut.

Selain menjadi identitas nasional, agama memiliki pengaruh signifikan bagi masyarakat dan sejarah suatu bangsa. Ibarat pisau bermata dua, dampak agama bagi masyarakat dapat bersifat konstruktif maupun dekstruktif. Peperangan, ekspansi wilayah, persatuan, dan kemajuan ilmu pengetahuan merupakan dampak yang dihasilkan oleh agama di panggung sejarah. Dalam sejarah Indonesia, pengaruh agama tersebut berintegrasi dengan dimensi politik dan ekonomi. Seperti halnya dengan Agama Kristen yang dibawa oleh kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara dengan

motto *gold* (ekonomi), *glory* (politik) dan *gospel* (agama). Motto tersebut menjadi latar belakang penjelajahan bangsa Eropa di dunia hingga berhasil menyebarkan agamanya yakni agama Kristen di Indonesia (Nusantara) yang saat itu menjadi pusat perhatian dunia atas kepemilikan kekayaan rempah-rempah. Kolonialisme yang diwarnai oleh monopoli, kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan telah meninggalkan bekasnya berupa agama Kristen. Adapun agama Kristen yang mereka sebarkan terbagi menjadi dua yakni Kristen Khatolik dan Kristen Protestan.

Khatolik disebarkan oleh bangsa Portugis ketika berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511 M. Berikutnya gereja pertama didirikan di Malaka pada tahun 1522 M. Tokoh berpengaruh dalam penyebaran Khatolik adalah Fransiskus Xaverius, yang merupakan misionaris termasyur pendiri ordo Yesuit. Dalam catatannya yang menggambarkan tentang kegemilangan perkembangan Kristen di Nusantara, dia mengatakan bahwa “(bila) setiap tahunnya selusin saja para pendeta datang ke sini dari Eropa, maka Gerakan Islam tidak akan bertahan lama dan semua pendudukan Indonesia akan menjadi pengikut agama Kristen”.¹ Kesuksesan Fransiskus Xaverius kemudian menginspirasi misionaris di daerah lainnya seperti Diego Magelhaes dan Fransiska Dominika di Manado, Peter Vicente Viegas di Makasar dan Antonio

¹ Alwi Sihab. *Pendahuluan Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1998, cet ke 1). Hal 3.1.

Vegas di Flores tahun 1551.² Perkembangan Khatolik kemudian meredup seiringan dengan lunturnya dominasi Portugis. Pertikaian antara bangsa Portugis, Spanyol, dan Inggris berakibat pada diambilnya kekuasaan Portugis di Nusantara oleh Belanda. Portugis juga telah diusir dari tanah Maluku oleh VOC (*Verenign de Oost Indische Campagnie*), sebuah kongsi dagang Belanda.

Sehubungan dengan hal itu, agama Kristen Protestan disebarkan oleh bangsa Belanda yang pada saat itu kekuasaannya dijalankan oleh VOC. Hal tersebut memungkinkan bahwa penyebaran ajaran Protestan pun mengikuti dinamika sosial-politik VOC itu sendiri. VOC yang telah menjadi penguasa di tanah Nusantara menyatakan bahwa agama Kristen apapun tidak boleh dipraktikkan di daerah Nusantara kecuali ajaran Gereja Reformasi Belanda. VOC menghancurkan apapun yang telah dibangun oleh umat Khatolik. Para penganut Khatolik-pun dipaksa harus memeluk Protestan. Stollen Beker menjadi orang pertama yang diberi tugas sebagai “Penyebar Injil”. Stollen Beker ditugaskan di Maluku dan telah mendirikan Majelis Gereja pada tahun 1615. VOC juga berhasil meluaskan penginjilannya sampai ke wilayah Sulawesi Utara dan Jawa.³

Setelah VOC runtuh, kekuasaan beralih secara langsung dipegang oleh Belanda yang saat itu membuat imperium dengan sebutan Hindia

² Syamsud Dhuha. *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Khatolik-Protestan di Indonesia*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). cet. Ke-2. Hal 59.

³ Toto Tohari. *Respon Muhammadiyah Terhadap Kristenisasi di Indonesia (Studi Kasus: Era Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan)*. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). Hal. 32.

Belanda di Nusantara. Hal tersebut juga mengakibatkan perubahan kondisi keagamaan di Nusantara itu sendiri. Pada saat kekuasaan Hindia Belanda dipegang oleh Gubernur Jenderal Deandels 1808-1811 M, kebebasan beragama mulai diberlakukan. Meskipun Agama Khatolik mengalami kesulitan karena 5 imam Khatolik harus memelihara umat sejumlah 9.000 jiwa yang menetap berjauhan satu sama lain, namun pada tahun 1889 kondisi itu membaik setelah imam Khatolik di Nusantara bertambah menjadi 50 orang.⁴

Sementara itu, sumber sejarah Kristen yang berbeda datang dari catatan Arab Kun karya Syakh Abu Salih Al Armini. Catatan tersebut menjelaskan bahwa komunitas Kristen bernama kelompok Nestorian yang berpusat di Perisa/Irak sudah mendiami Nusantara dan membangun gerejanya pada pertengahan abad ke 7 di daerah Sumatera. Dalam catatan itu disebutkan daftar 707 gereja dan 181 tempat pertapaan Nasrasi di Mesir dan sekitarnya. Dalam daftar itu disebutkan daerah Fansur yakni Pancur, sebuah wilayah di dekat Tapanuli, Sumatera Utara yang terdapat banyak Gereja dan nasara Natsariah.⁵ Catatan kuno ini menjadi sumber sejarah bahwa agama Kristen telah berada di Nusantara sebelum kedatangan bangsa Eropa di tanah pribumi. Namun pada masa itu

⁴ Respati Jenar. *Sejarah Agama- Agama di Indonesia* (Araska Jogjakarta, 2014) Hal. 168.

⁵ Wendy Sepmady Hutahean. *Sejarah Gereja Indonesia*. (Ahlimedia Press Malang, 2017) Hal. 7.

signifikansi perkembangan agama Kristen tidak begitu terlihat jika dibandingkan saat kedatangan bangsa Eropa.

Perjalanan agama Kristen dalam catatan sejarah Indonesia menyimpan lika-liku cerita yang berwarna. Upaya Kristenisasi, pasang surutnya populasi, bahkan tidak jarang terjadi konflik, ketegangan sosial serta intoleransi dengan agama lain menjadi dinamika yang tidak bisa dilepaskan. Penganut agama Kristen pernah mengalami lonjakan populasi yang cukup signifikan pada masa Orde Baru tahun 1960-an. Mereka menggunakan metode-metode seperti pembangunan sekolah Kristen, pembangunan gereja dekat masjid, membangun rumah sakit dan mendorong perkawinan pria Kristen dengan perempuan Islam.⁶ Metode ini merupakan bentuk upaya Kristenisasi yang cukup berhasil. Sementara itu, kegelisahan terjadi kepada umat Islam ketika melihat Kristenisasi saat itu. Pada tahun 1967 umat Kristen dipersulit saat mendirikan gereja di Aceh Barat. Pada tahun yang sama gereja di Makasar telah dirusak oleh sekelompok pemuda Islam. Pengerusakan gereja juga terjadi di Ujung Pandang karena disebabkan oleh Pemuka agama Kristen melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Beberapa konflik tersebut adalah bentuk respon umat Islam terhadap Kristenisasi yang menjadi kegelisahan mereka.

⁶ Amos Sukanto Sukanto. *Ketegangan Kelompok Agama pada Masa Orde Lama Sampai Orde: Dari Konflik Permusuhan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik* (Jurnal Teologi Indonesia, 2013),p. 25-57.

Perseteruan tersebut berlanjut ke konflik lainnya. Contoh beberapa konflik yang cukup populer di antaranya adalah konflik pada tahun 1996 yang berhasil membunuh toko, sekolah dan gereja di Situbondo. Di Ambon pada tahun 1999 terjadi pembantaian umat muslim oleh umat Kristen. Selanjutnya pada tahun 2015 di Tolikara terjadi konflik yang mengakibatkan rumah, kios dan masjid terbakar. Pada tahun yang sama terjadi konflik di Singkil Aceh.⁷ Konflik dengan umat Islam sering terjadi karena Islam menjadi mayoritas di Indonesia sehingga hal itu memperbesar peluang terjadinya konflik. Terlebih, agama Kristen dan Islam sama-sama agama Abrahamik yang memiliki sejarah kelam tentang pertikaian agama.

Periode baru dinamika agama Kristen di Indonesia selanjutnya adalah pada masa kemerdekaan sampai dengan keruntuhan Orde Lama. Tidak jauh dari ketegangan dengan umat Islam, umat Kristen kembali dihadapkan dengan perseteruan tentang Piagam Jakarta. Setelah Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia, perundingan mengenai dasar negara menjadi alot. Piagam Jakarta yang menjadi rumusan dasar negara pada saat itu ditentang kaum Kristen dan kalangan nasionalis sekuler karena keberadaan tujuh kata krusial dalam naskah “pembukaan” itu yang berbunyi (“.....dengan kewajiban menjalankan

⁷ Jumhana, J. (2018). *Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia dalam Pandangan Adian Husaini* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" SMH" Banten). Hal 114-115.

syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”).⁸ Berdasarkan pandangan umat Kristen, naskah tersebut dapat menjadi legitimasi pembentuk Negara Islam Indonesia sehingga mereka menolak keras akan hal itu. Selanjutnya kalangan Kristen mengancam bilamana tolakannya tidak diterima maka akan membentuk negara tersendiri yang terpisah dari NKRI.⁹ Ketegangan tersebut akhirnya dapat didamaikan setelah dihapusnya tujuh kata dalam Piagam Jakarta.

Sampai sekarang ini, agama Kristen masih bertahan di Indonesia dengan populasi terbesar kedua setelah agama Islam. Secara Nasional, berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2021, jumlah penduduk yang beragama Kristen sebesar 29 juta dengan rincian 20,45 bagi pemeluk Kristen Protestan dan 8,48 bagi pemeluk agama Kristen Khatolik.¹⁰ Agama Kristen yang mulanya merupakan agama impor dari bangsa Eropa telah menjadi agama resmi Negara Indonesia dari 6 agama yang diakui. Agama Kristen baik Protestan

⁸ M. Natsir. *Mencari Modus Vivendi Di antara umat Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Media Dakwah,1983). Hal 5.

⁹ Endang Saifudin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1954 dan Konsensus Nasional antara Islam dan Nasional Sekuler tentang Dasar Negara RI 1945-1949*. (Bandung: pustaka Bandung 1981), hal. 10 dan lihat Abujamin Roham, *Enslkopedia Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald,2009). Hal 596.

¹⁰ Dimas Bayu. *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam*, DataIndonesia.id. Diakses dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>. Tanggal 12 Desember 2022. Pukul 13.00 WIB

maupun Khatolik telah berbaur dengan kultur Indonesia dan menjadi bagian dari identitas kebangsaan Indonesia yang tidak dapat terpisahkan.

Rentetan sejarah yang penulis jelaskan sebelumnya merupakan kondisi agama Kristen secara makro dalam tataran nasional (lebih umum dan meluas). Sebagaimana diketahui bahwa agama memiliki sejarah dan dampak yang signifikan bagi kondisi sosial, budaya dan politik bangsa sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang hal itu. Hal tersebut mengharuskan adanya penelusuran sejarah secara mikro supaya mendapatkan pemahaman yang mendalam dan khusus. Maksud penelusuran secara mikro dalam hal ini adalah penelusuran dalam lingkup lokal.

Pacitan yang merupakan bagian mikro dari sejarah Indonesia menjadi lingkup kajian secara mikro. Pentingnya penulisan sejarah secara mikro adalah untuk mengetahui keterikatan antara sejarah dan dinamika yang ada dalam lingkup makro (Nasional) dengan sejarah yang ada di lingkup mikro (Lokal). Berbagai konflik, sejarah dan dinamika yang telah terjadi dalam lingkup mikro tentunya perlu dikaji keterhubungannya dengan lingkup makro supaya menepatkan gambaran sejarah secara komprehensif. Selain itu, kajian tentang sejarah agama Kristen Protestan menjadi penting untuk menambah khazanah keilmuan sejarah dalam dimensi sejarah agama.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka penulis mengajukan judul penelitian skripsi yakni “Sejarah dan Perkembangan Agama Kristen Protestan di Pacitan Tahun 1968-2018”. Pacitan merupakan salah satu

Kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur dengan kondisi populasi penganut agama Kristen di Pacitan berjumlah 1.696 dengan estimasi agama Kristen Protestan berjumlah 1.112 dan Khatolik sebesar 584 orang.¹¹ Dalam hal jumlah penganut, agama Kristen di Kabupaten Pacitan berada di bawah Islam sebagai agama mayoritas di Pacitan. Sejauh penulis melakukan kajian literatur, belum ada penelitian yang membahas tentang kesejarahan agama Kristen di Pacitan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan supaya memahami kesejarahan agama Kristen dan berbagai dinamika yang ada di Pacitan.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah agama Kristen Protestan di Pacitan?
- b. Bagaimana perkembangan dan dinamika agama Kristen Protestan di Pacitan?

B. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ruang lingkup yang bertujuan untuk memberikan batasan penelitian agar fokus pembahasan sesuai dengan

¹¹ Badan Pusat Statistik Pacitan, *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut, (Jiwa)*. 2019. Diakses dari <https://pacitankab.bps.go.id/indicator/27/179/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>. Tanggal 12 Desember 2022. Pukul 12.00 WIB.

topik yang diangkat dalam penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yang di antaranya adalah ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang lingkup spasial merupakan batasan secara ruang atau wilayah yang menjadi fokus dalam lokasi penelitian sejarah dilakukan. Batasan wilayah digunakan untuk mempermudah penelitian agar pembahasannya tidak meluas. Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada wilayah Kabupaten Pacitan yang memiliki jumlah penganut agama Kristen Protestan sebesar 1.112 jiwa. Ruang lingkup Kabupaten Pacitan dipilih dalam wilayah karena terdapat penganut agama Kristen Protestan dengan berbagai gereja yang tersebar di beberapa daerah Pacitan. Selain itu, belum adanya kajian di Pacitan yang membahas berkaitan dengan sejarah agama Kristen Protestan juga menjadi alasan penulis memilih ruang lingkup spasial di Pacitan.

Selanjutnya, ruang lingkup temporal adalah batasan penelitian secara waktu. Ruang lingkup temporal menjadi penting digunakan agar peneliti dapat menentukan batas waktu penelitian sejarah. Batasan waktu yang dipilih dalam penelitian adalah tahun 1968-2018. Tahun 1968 dipilih sebagai batas tahun awal kajian karena pada tahun itu menjadi momentum perkembangan awal agama Kristen Protestan di Pacitan. Pada tahun tersebut agama Kristen Protestan masuk dari luar Pacitan dan mulai berkembang sampai saat ini. Adapun, batas waktu akhir kajian yakni tahun 2018. Alasan peneliti memilih batas waktu tersebut adalah tahun 2018 menjadi tahun yang tepat supaya

kronologi yang diteliti lebih panjang sehingga dapat memberikan pemahaman sejarah yang lengkap dan terbaru.

Sementara itu, ruang lingkup keilmuan adalah batasan atau dasar keilmuan yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ruang lingkup keilmuan sejarah agama yang merupakan salah satu bidang dalam keilmuan sejarah. Hal tersebut karena judul penelitian ini memiliki relevansi dengan sejarah agama yakni sejarah agama Kristen di Pacitan tahun 1968-2018. Aspek yang dikaji di antaranya adalah sejarah masuknya agama Kristen, perkembangan dan dinamika Agama Kristen di Pacitan tahun 1968-2018.

C. Tinjauan Pustaka

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber pustaka dan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Adapun sumber pustaka dan hasil penelitian yang digunakan di antaranya adalah:

Skripsi yang membahas “*Sejarah Perkembangan Gereja Pentakosta di Indonesia di Indonesia (GDPI) Pusat Silian (1956-2014)*” karya Andre Kristian Watana pada tahun 2015.¹² Skripsi tersebut menjelaskan mengenai proses masuknya ajaran Pentakosta ke Minahasa pada tahun 1929, tokoh misionaris yang menyeberkan ajaran tersebut, proses berdirinya gereja

¹² Watania, A. K. (2015). *Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Pusat Silian (1956-2014)*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.

Pentakosta pada tahun 1934 dan perkembangan. Keterkaitan skripsi ini terhadap penelitian adalah berguna sebagai kerangka berpikir dalam memahami kronologi sejarah salah satu aliran agama Kristen.

Skripsi karya Mikhael Asghar Maksun yang berjudul "*Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) di Probolinggo Tahun 2013-2019*" ditulis pada tahun 2020.¹³ Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang sejarah berdirinya Gereja Merah yang masih terkait dengan pengaruh. Belanda di Kota Probolinggo. Skripsi tersebut juga menjelaskan bahwa ditetapkan Gereja Merah sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2013 menjadi bukti eksistensi gereja untuk memiliki daya tarik wisata. Korelasi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki konsentrasi terhadap sejarah gereja.

Jurnal karya Jamaludin Lambanaung berjudul "*Sejarah Jemaat Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM) Bukit Hermon Malalayang Kota Manado Tahun 1999-2016*" yang ditulis pada tahun 2018. Konsentrasi penelitian dalam jurnal tersebut adalah mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan Jemaat Gereja Bukit Hermon Malalayang tahun 1999 sampai dengan tahun 2016. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa masuknya agama Kristen Protestan di Minahasa dibawa oleh kongsi dagang Belanda yakni VOC (*Verenigde Oost-Indie Compagnie*). Upaya penginjilan di Minahasa dilakukan oleh *Netherlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) Yayasan

¹³ Maskum, M. A. *Gereja Protestan Jemaat Immanuel (Gereja Merah) Di Probolinggo Tahun 2013-2019*. (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember).

Penginjilan Belanda. Selanjutnya, sejarah berdirinya Gereja Masehi Injil di Minahasa dimulai pada tahun 1934.¹⁴ Relevansi jurnal tersebut dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan sejarah Jemaat gereja yang diungkapkan secara kronologis.

Jurnal yang berjudul “*Agama Kristen Protestan di Manggarai Tahun 1910-2018*” di tulis oleh Melkisedek Taneo, Joni J. A. Ninu dan Servolus Hasan pada tahun 2019. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa agama Kristen di Manggarai dibawa oleh tentara Belanda (KNIL) pada tahun 1910.¹⁵ Perkembangan Agama Kristen Protestan di Manggarai dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti peningkatan jumlah jemaat setiap tahun, renovasi rumah ibadah dan perkembangan struktur keagamaan atau organisasi keagamaan. Adapun perkembangan populasi agama Kristen Protestan di Manggarai disebabkan oleh faktor migrasi dan perkawinan. Kebermanfaat jurnal ini bagi penelitian skripsi ini berkaitan dengan kesejarahan agama Kristen yang berfokus pada ruang lingkup lokal.

Jurnal yang membahas “*Sejarah Gereja Protestan di Kota Kendari: 1928-2016*” oleh Robbin Hood Adam dan Aswati Mukadas pada tahun

¹⁴ Lambanaung, J. (2018). *Sejarah Jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Bukit Hermon Malalayang Kota Manado Tahun 1999-2016*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Rtulangi.

¹⁵ Taneo, M., Ninu, J. J., & Hasan, S. (2019). *Agama Kristen Protestan di Manggarai Tahun 1910-2018*. Jurnal Sejarah.

2018.¹⁶ Berdirinya Gereja Protestan di Kendari tidak bisa dilepaskan dari adanya misi Zending (Misionaris Belanda) pada tahun 1915. Pada tahun 1928 dibangun gereja pertama yakni Gereja Protestan Bernama (GPIB) Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat. Perkembangan gereja Protestan di Kota Kendari mengalami pasang-surut dalam berbagai masa. Pada tahun 1928-1941, gereja tersebut mengalami perkembangan signifikan. Sedangkan pada tahun 1942-1960, Gereja Protestan mengalami penurunan karena dampak pejahahan Jepang. Selanjutnya pada tahun 1960-1990, perkembangan gereja mengalami peningkatan karena adanya transmigrasi dari pulau Jawa dan dari daerah lainya yang di tempatkan di Kota Kendari. Hal tersebut membawa capaian jumlah gereja protestan di Kota Kendari yang sebanyak 13 gereja. Keterkaitan jurnal ini pada penelitian yakni berhubungan dengan sejarah Gereja Agama Protestan.

Jurnal dengan judul "*Perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunju, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993-2002*" diteliti oleh Dwi Kristianto pada tahun 2021.¹⁷ Jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Dusun Balongtunju. Gereja GKJW ini diawali oleh Randegan yakni kelompok misionaris agama Kristen protestan yang dengan tokohnya bernama Bapak Su'in. Agama Kristen Protestan yang

¹⁶ Adam, R. H., & Mukadas, A. (2018). *Sejarah Gereja Protestan di Kota Kendari: 1928-2016*. Journal Idea of History.

¹⁷ Kristanto, D., & Aji, R. N. B. *Perkembangan GKJW Pepanthen Balongtunjung, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik Tahun 1993-2002*. Avatara: Vol 10. No 2. 2021.

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat menjadi sebuah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat desa tersebut. Hal tersebut tidak lepas dari metode penyebaran agama Kristen yang dengan berupaya menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal Jawa. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa gereja GKJW mengalami perpindahan lokasi karena tidak ketidakpunyaan tanah untuk membangun gereja yang menetap. Relevansi jurnal ini dalam penelitian yakni memiliki korelasi dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Jurnal yang berjudul "*Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*". Jurnal tersebut ditulis oleh Ismaul Fitroh pada tahun 2018.¹⁸ Hasil penelitian dari jurnal tersebut mengungkapkan berdirinya GKJW di Tunjungrejo tidak lepas dari peran penting Brontodiwirjo, seorang yang pertama melakukan babat hutan Tunjungrejo sekaligus menjadi guru injil untuk Jemaat Tunjungrejo. Agama Kristen berkembang menjadi agama mayoritas di desa Tunjungrejo berkat aturan yang ditetapkan oleh Brontodiwirjo yang mengharuskan masyarakat yang menetap di desa tersebut harus beragama Kristen. Perkembangan agama Kristen yang pesat tersebut menuntut adanya tempat berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan Tunjungrejo. Kebermanfaatan jurnal ini terhadap penelitian adalah dapat dijadikan kerangka berpikir dalam memahami Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

¹⁸ Fitroh, I. (2018). *Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah.

D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggunakan konsep yang berhubungan dengan sejarah, perkembangan dan agama. Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.¹⁹ Sejarah berakar dari bahasa Arab yakni “*syajarah*” yang bermakna pohon kehidupan. Sejarah menerangkan asal-usul dan proses perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa. Dalam bahasa Inggris, sejarah dikenal dengan sebutan “*history*” yang merupakan serapan dari bahasa Yunani dengan makna “*orang pandai*”. Adapun menurut tokoh sejarawan Kuntowijoyo, mendefinisikan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.²⁰ Rekonstruksi masa lalu dapat diartikan bahwa sejarah adalah upaya untuk menelusuri kembali peristiwa masa lampau untuk diwujudkan sebagai bangunan fakta.

Selanjutnya, istilah perkembangan jika ditinjau secara etimologi merupakan imbuhan yang berasal dari kata “kembang” dengan diberi imbuhan awal “per” dan imbuhan akhir “han”.²¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah perkembangan berhubungan dengan kata

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.web.id/sejarah>. Tanggal 22 Desember 2022. Pukul 13.00 WIB.

²⁰ Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 14.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.web.id/perkembangan>. Tanggal 22 Desember 2022. Pukul 09.00 WIB.

berkembang yang memiliki arti mekar terbuka atau membentang, menjadi tambah sempurna (pribadi, pengetahuan, pikiran dan seterusnya).²²

Sementara itu, istilah agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²³ Agama berasal dari bahasa Sanskerta yakni “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Berdasarkan arti tersebut dapat dijelaskan bahwa agama memiliki makna “tidak kacau”. Hal tersebut karena agama memungkinkan adanya keteraturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kehidupan manusia. Definisi lain agama dari bahasa latin adalah “religi” atau “religire” yang memiliki makna “mengembalikan ikatan atau “memperhatikan dengan seksama”.²⁴

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi yang mengkaji seputar manusia berkaitan dengan unsur-unsur dan kebudayaan yang diproduksi olehnya. Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam perspektif multidisipliner, meliputi aspek biologis,

²² Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 538.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.web.id/agama>. Tanggal 14 Desember 2022. Pukul 09.00 WIB.

²⁴ M. Ali Imron. 2015. *Sejarah Terlekap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCISoD. Hal. 10.

sosial dan budaya manusia.²⁵ Dalam penelitian ini pendekatan antropologi berupaya untuk menjelaskan agama Kristen Protestan sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia. Berdasarkan Koentjaraningrat, agama atau sistem religi merupakan produk budaya manusia dan salah satu dari tujuh unsur universal kebudayaan manusia. Pendekatan antropologi berupaya untuk memahami agama Kristen yang meliputi kebudayaannya dan dinamika sosialnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi berjudul “Sejarah dan Perkembangan Agama Kristen Protestan di Pacitan Tahun 1968-2018” ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan suatu upaya untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun menjadi suatu kesimpulan tentang kejadian-kejadian masa lampau. Dalam penelitian sejarah, peneliti perlu menemukan, menilai dan menginterpretasikan fakta-fakta yang didapatkan secara sistemik dan objektif guna memahami masa lalu.²⁶ Metode penelitian sejarah terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Ke-empat tahap tersebut merupakan rangkaian yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam penelitian sejarah.

Heuristik adalah tahap pertama yang harus dilakukan penelitian historis. Tahapan Heuristik menjadi aktivitas peneliti dalam mencari sumber

²⁵ Encyclopedia Britanica. “*Antropologi.*” Encyclopedia Britanica, Encyclopedia Britanica, Inc., Diakses dari: www.britanica.com/topic/antropology. Tanggal 12 Januari 2023. Pukul 10.00 WIB.

²⁶ Nyoman Dantes. 2012 *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. Yogyakarta. Hal. 49.

agar mendapatkan data-data, materi atau evidensi sejarah.²⁷ Pada tahapan ini, aktivitas penelitian difokuskan pada pencarian, penjajakan dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang menjadi konsentrasi penelitian sejarah atau yang berhubungan dengan topik penelitian, baik berupa sumber benda, lisan maupun tertulis. Heuristik menjadi penting karena sumber sejarah merupakan hal pokok sebagai pondasi dalam menuliskan peristiwa sejarah. Tidak adanya sumber sejarah maka penelitian sejarah tidak dapat dilakukan.

Kritik menjadi tahap kedua dalam penelitian sejarah yang berguna untuk memberikan pengujian (*verifikasi*) terhadap sumber-sumber yang telah terkumpulkan sebelumnya. Tidak semua sumber dapat dijadikan pijakan dalam menulis peristiwa sejarah. Sumber-sumber tersebut haruslah diuji agar dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas dan ke-orisinalitasnya. Dalam proses kritik, peneliti menguji dengan dua cara yakni kritik internal (isi sumber) dan kritik eksternal (luar sumber).

Pada tahapan ketiga yakni interpretasi atau disebut penafsiran, peneliti memberikan suatu analisis dan sintesis terhadap sumber yang telah terseleksi pada tahap verifikasi penelitian sejarah. Analisis berarti menguraikan suatu peristiwa sejarah dengan dimensi yang lain berkaitan dengan topik sejarah yang teliti. Misalnya, peneliti mengkaji tentang ritual seni kebudayaan. Dilihat dari anggotanya berasal dari masyarakat desa yang bekerja sebagai petani, buruh, dan penjual sayur. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ritual seni

²⁷ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pusataka Setia. Hal 93.

tersebut bersifat tertutup atau tidak inklusif bagi kelas masyarakat lain. Adapun sintesis merupakan proses penyatuan atau generalisasi data-data dan peristiwa sejarah yang telah diuraikan sebelumnya.

Historiografi menjadi tahap terakhir dalam penelitian sejarah yang menjadi proses menyusun fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Penyusunan tersebut didasarkan secara kronologis dan diakronis. Ditinjau secara etimologis, dalam bahasa Yunani, historiografi berarti "*historia*" yang bermakna penyelidikan mengenai gejala alam atau fisik dan *grafien* yang bermakna gambaran.²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, historiografi dapat didefinisikan sebagai proses menguraikan dan menuliskan tentang hasil penelitian tentang gejala alam atau fisik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Agama Kristen Protestan di Pacitan tahun 1968- 2018" yaitu:

Bab I Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang dan Permasalahan, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual dan Pendekatan, Metode Penelitian serta Sistematika Penelitian.

Bab II pembahasan berkaitan dengan gambaran umum kota Pacitan yang memuat: Sejarah Kabupaten Pacitan, Kondisi Geografis Pacitan dan Kondisi Sosial-Budaya Pacitan.

²⁸ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. CV Pusataka Setia. Bandung, 2014. Hal 147.

Bab III pembahasan tentang sejarah awal agama Kristen Protestan di Pacitan yang memuat: Sejarah Masuknya Agama Kristen Protestan di Pacitan, Tokoh Pendeta Yusuf Sudarsono dan Peran Pendeta Yusuf Sudarsono

Bab IV pembahasan mengenai perkembangan dan dinamika agama Kristen Protestan di Pacitan yang memuat: Sejarah Berdirinya Gereja-Gereja Protestan di Pacitan, Proses Perkembangan Populasi Umat Kristen Protestan di Pacitan dan Hambatan Perkembangan Kristen Protestan.

Bab V pembahasan tentang Penutup dengan memuat Simpulan.

